

ABSTRAK

Kedudukan hadis sebagai sumber kedua dalam ajaran Islam menjadikan studi terhadapnya sangat penting. Terlebih hingga saat ini, persoalan mengenai otentisitas hadis masih menjadi perdebatan di kalangan para pemikir hadis, baik dari kalangan para pemikir muslim ataupun islamisis. Gugatan kaum islamisis terhadap hadis banyak yang mempersoalkan ketiadaan data historis dan bukti tercatat (*documentary evidence*) yang dapat memastikan otentisitas hadis, maka sejumlah sarjana hadis pun melakukan penelitian intensif, di antaranya Muḥammad Muṣṭafā al-A‘zamī yang berupaya mengkaji hadis dengan menunjukkan data ilmiah yang menjadi keraguan para islamisis ataupun dari para pemikir muslim sendiri.

Upaya al-A‘zamī dalam melakukan pembuktian secara ilmiah otentisitas hadis melalui pemikiran yang tertuang dalam karya-karyanya menarik diteliti untuk selanjutnya dirumuskan kontribusi yang diberikannya dalam studi hadis. Oleh karenanya, tujuan penelitian ini adalah: (1) Untuk menguraikan pemikiran al-A‘zamī dan kontribusinya dalam studi hadis, dan (2) Untuk menjelaskan pembelaan al-A‘zamī dalam mempertahankan otentisitas hadis dari kritik para islamisis dan pemikir muslim. Penelitian ini mengambil bentuk penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif-interpretatif. Metode pengumpulan datanya menggunakan metode dokumentasi, untuk kemudian dianalisis secara deskriptif-kritis.

Hasil penelitian ini menemukan bahwa kontribusi yang diberikan al-A‘zamī dalam studi hadis adalah: (1) Menunjukkan bukti-bukti bahwa penulisan hadis telah dilakukan sejak masa Nabi saw. dengan adanya paling tidak 52 sahabat yang memiliki naskah-naskah catatan hadis, sekaligus melakukan klarifikasi dan menambahkan minimal 21 nama sahabat yang pernah menjadi sekretaris Nabi saw. yang belum pernah diungkap oleh para sarjana hadis sebelumnya. (2) Memaparkan 20 bukti bahwa istilah *samā‘* dan *taḥdīs* tidak hanya untuk penyampaian verbal, melainkan juga digunakan untuk dikte, penerimaan, dan penyampaian hadis secara tertulis (3) Menunjukkan bukti tentang validitas *isnād* melalui 3 hadis yang memiliki redaksi sama dan diriwayatkan oleh ratusan orang di berbagai wilayah yang berbeda. (4) Meneguhkan dan mengembangkan gagasan para *muḥaddisīn* melalui sistematisa langkah untuk melakukan uji kritik hadis, yang meliputi: Penelitian terhadap karakter periwayat, perbandingan silang atau *mu‘āraḍah*, dan kritik nalar. (5) Menyanggah teori-teori yang dikemukakan oleh para islamisis, seperti Goldziher dan Schacht, dan (6) Melakukan pembelaan dari kritik para pemikir muslim, seperti Aḥmad Amīn dan Abū Rayyah.

Kata kunci : Kontribusi, al-A‘zamī, Hadis, Islamisis

المخلص

إن مكانة الحديث النبوي كالمصدر الثاني للتشريع الإسلامي تجعل الدراسة عليه ذات أهمية بالغة ولاسيما في هذه الآونة الأخيرة عندما كانت المشكلة عن أصالة الحديث تصبح جدلا بين دارسي الحديث سواء كان من المفكرين المسلمين أو المستشرقين. وأما الدعاوى من قبل المستشرقين يتساءلون دائما عن عدم وجود البيانات التاريخية المسجلة والأدلة الوثائقية التي تمكن التحقق من صحة الحديث. فقام بعض علماء الحديث بالأبحاث المكثفة ومن بينهم محمد مصطفى الأعظمي الذي قد حاول إلى إظهار البيانات العلمية التي يشكها المستشرقون والمفكرون المسلمون.

إن جهود الأعظمي في إجراء البيانات العلمية من أجل إثبات صحة الحديث من خلال أفكاره المكتوبة في كتبه مثيرة للاهتمام على دراسته فتكون أهداف هذا البحث هي: (1) وصف أفكار الأعظمي و مساهماته الواردة في دراسة الحديث النبوي و(2) بيان عن دفاع الأعظمي من أجل إثبات صحة الحديث من انتقادات المستشرقين والمفكرين المسلمين. وتأخذ هذه الدراسة دراسة مكثبية بالمنهج النوعي. فاستخدم فيها أسلوب التوثيق كطريق جمع بيانات البحث ثم يحللها بالتحليل الوصفي النقدي.

وتنتج هذه الدراسة إلى أن مساهمات الأعظمي في دراسة الحديث النبوي هي: (1) إظهار الأدلة على أن كتابة الحديث قد بدأت منذ عهد النبي صلى الله عليه وسلم بوجود ما لا يقل عن إثنين وخمسين صحابة قد كتبوا الحديث وكذلك إضافة واحد وعشرين إسما من كتاب النبي الذي لم يكشف عليهم العلماء السابقون. (2) وصف عشرين حجة لبيان مصطلحات "السماع" و "التحديث" غير مستخدمة في تحمل الحديث شفها فقط بل تستخدم أيضا لإملاء الحديث وتحمله وأدائه كتابة. (3) إظهار الأدلة على صحة الإسناد من خلال دراسته على ثلاثة أحاديث التي رواها مئات الرواة في العديد من المناطق المختلفة. (4) تعزيز أفكار المحدثين وتطويرها من خلال خطواته المنهجية في نقد الحديث التي تشمل على البحث عن الرواة ومعارضة الروايات والنقد العقلي. (5) نفي النظريات التي قدمها المستشرقون مثل غولد تسيهر وشاخت، و (6) تنفيذ عملية الدفاع عن الانتقادات من قبل المفكرين المسلمين كأحمد أمين وأبي رية.

كلمات رئيسية: مساهمة, الأعظمي, حديث, مستشرقون

ABSTRACT

The position of hadith as the second source of Islamic teaching makes the study of hadith very important. Even to present, issue of authenticity of the hadith is still a debate among hadith thinkers, both from the muslim thinkers and the islamicist. Regarding the critique of islamicist against hadith, many of their questions are related to the lack of the historical data or documentary evidence that can ensure the authenticity of the hadiths. Therefore, a number of hadith scholars conducted intensive research, including Muḥammad Muṣṭafā al-A‘zamī, who sought to examine the hadith to show scientific data.

It is interesting to study al-A‘zamī’s effort in proving the authenticity of hadiths scientifically through the thoughts in his works and his contribution in the study of hadith. Therefore, this study aimed to examine further al-A‘zamī’s thoughts and contributions given in the study of hadith, as well as the defense of the critique of the islamicist and muslim thinkers. This study was a research library with a qualitative approach, whereas the method of data collection used was the method of documentation, then the data was analyzed descriptively and critically.

The results of this study found that the contributions made by al-A‘zamī in the study of hadith are: (1) to show the evidence that the writing of hadith had been made since the time of the Prophet. It was proven by the existence of at least 52 friends who had the documentation of the hadith texts, as well as to clarify and add at least 21 names of friends who had been the secretaries of the Prophet of Allah and had never been revealed by the previous hadith scholar. (2) to describe the 20 arguments showing that the term *samā’* and *tahdīs* that were not only used for verbal delivery but also for dictating, receiving, and teaching the hadith in written medium. (3) to prove the validity of the *isnād* through his study of three hadith narrated by hundreds of people in many different areas, (4) to strengthen and develop the ideas of the *muḥaddiṣīn* through systematic steps to test the hadith critique, including research on the character of the narrators, cross comparison or *mu‘arāḍah*, and critique of reason, (5) to deny the theories proposed by the islamicist, as Goldziher and Schacht. (6) to defend against critique from muslim thinkers such as Aḥmad Amīn and Abū Rayyah.

Key words: Contributions, al-A‘zamī, Hadith, Islamicist